

---

## Investigasi Proses Fonologis Dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan: Pendekatan Generatif Transformasional

Ika Susanti

Institut Teknologi dan Bisnis Semarang

Email : [ikasst1@gmail.com](mailto:ikasst1@gmail.com)

**Abstract.** *This paper discussed the phonological process of the Madurese dialect of Bangkalan. The Madurese language has 5 different dialects, namely the Madurese dialect of Bangkalan, Sumenep, Pamekasan, Sampan, and Kangean. The division of dialects is based on the number of areas on the island of Madura. Each dialect has its own characteristics and uniqueness. The focus of this research is how the phonological process that occurs in the Madurese grammar of the Bangkalan dialect. Furthermore, transformational generative was used as a theory in this research. The findings of this study, there are four phonological processes that occur in the Madurese dialect of Bangkalan, namely assimilation, deletion, main class change, and syncope.*

**Keywords:** *Madurese, generative transformational, phonology*

**Abstrak.** Makalah ini akan mengulas lebih jauh mengenai proses fonologi bahasa Madura dialek bangkalan. Bahasa madura memiliki 5 dialek yang berbeda yaitu Bahasa madura dialek bangkalan, sumenep, pamekasan, sampan dan kangean. Pembagian dialek tersebut berdasarkan jumlah wilayah yang terdapat di pulau Madura. Setiap dialek memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses fonologi yang terjadi dalam tata bahasa Madura dialek Bangkalan. Selanjutnya generatif transformational akan digunakan sebagai teori dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian ini adalah ada empat proses fonologi yang terjadi dalam bahasa Madura dialek bangkalan yaitu asimilasi, pelesapan, perubahan kelas utama, dan Sinkop.

**Kata kunci:** bahasa Madura, Generatif transformational, fonologi

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Madura memiliki 5 dialek, diantaranya dialek sumenep, pamekasan, Bangkalan, sampean dan kangean. Dimana antara tiap dialek memiliki beberapa perbedaan satu dengan lainnya, misalnya dari segi fonologisnya. Di dalam bahasa Madura dialek bangkalan proses fonologis terjadi ketika morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dari morfem yang berdekatan berjejeran dan kadang-kadang mengalami perubahan, misalnya dalam bahasa Madura, kata / *baca* / apabila mendapat imbuhan pemarkah verba /  *η*  / akan berubah menjadi [ *maca* ].

### **Fonologi Generatif Tranformasional**

Fonologi generative transformasional dikembangkan oleh Noam Chomsky dan Morris halle, Chomsky memperkenalkan konsep ciri-ciri distingtif dalam fonologi sedangkan Morris adalah orang yang pertama kali menerapkan peinsip-prinsip generatif dalam bidang fonologi (Yusuf, 1998). Proses fonologis terjadi ketika morfem-morfem bergabung untuk membentuk kata, segmen-segmen dari morfem-morfem yang berdekatan, berjejeran dan kadang-kadang mengalami perubahan. Proses fonologis dibagi menjadi 4 kategori, yaitu  *asimilasi, struktur silabel, pelemahan dan penguatan*  dan  *netralisasi*  (Scane, 1992). Asimilasi adalah proses penyesuaian ciri distingtif. Menurut Ramelan dalam Sutomo (2012) asimilasi adalah perubahan bunyi dari satu fonem ke fonem yang lain akibat dari peletakan beberapa morfem yang bersamaan. Asimilasi terbagi menjadi 4 proses, yaitu asimilasi konsonan-konsonan, asimilasi konsonan-vokal, asimilasi vokal-konsonan dan asimilasi vokal-vokal (Schane: 1992). Struktur silabel Yaitu adanya alternasi dalam distribusi konsonan dan vokal, Itu adalah salah satu proses fonologis kategori struktur silabel penambahan, selain itu ada proses lainya yaitu pelepasan – penghilangan konsonan atau silabel akibat adanya situasi fonologi tertentu, dan koalisi – terjadi apabila dua bunyi yang bersebelahan digantikan dengan satu bunyi yang memiliki ciri yang sama dengan kedua bunyi asal (Schane, 1992). Pelemahan dan Penguatan yaitu segmen-segmenya dimodifikasi menurut posisinya dalam kata itu. Netralisasi yaitu proses dimana perbedaan fonologisnya dihilangkan dalam lingkungan tertentu. Jadi segmen-segmen yang berkontras dalam satu lingkungan mempunyai representasi yang sama dalam lingkungan netralisadi atau segmen-segmenya bergabung dalam lingkungan tertentu (Schane, 1992: 61)

## Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data analysis diperoleh dari sumber data tulis dan lisan. Data tulis diperoleh dari Kamus bahasa Madura. Selain data tulis, penulis juga menggunakan data lisan, yaitu 2 informan yang merupakan pengguna bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun nama kedua informan ini adalah Shifki dan Rendi.

Kedua sumber data tersebut kemudian dianalisis kata-kata yang mengalami proses fonologis sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori phonology generative tranformasional. Selanjutnya, dilakuan pengelompokan kata-kata sesuai dengan proses phonology yang terjadi dalam kata tersebut. Hasil analisis kemudian disajikan dengan metode informal dan metode formal (Sudaryanto, 1993:145). Metode penyajian informal adalah perumusan hasil analisis dengan kata-kata, sedangkan penyajian formal perumusan hasil analisis dengan tanda-tanda atau lambang.

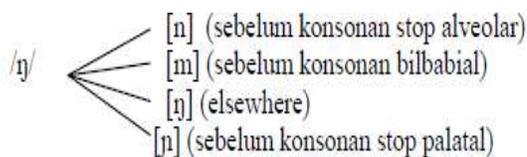
## Proses Fonologis

### a. Perubahan Struktur Silabel

#### Pelesapan

Terdapat 2 jenis pelesapan yang terjadi dalam bahasa Madura dialek bangkalan, pertama proses pelesapan yang didahului proses asimilasi terlebih dahulu dan proses pelesapan tanpa didahului proses asimilasi. Pertama, Pelesapan yang terjadi dalam bahasa Madura terjadi setelah adanya proses asimilasi konsonan-konsonan. Bahasa Madura memiliki 4 prefix pemarka verba, yaitu *n*, *ŋ*, *m*- dan *n*-. Dan dari ketiga bentuk prefix tersebut /*ŋ*/ merupakan underlying formnya. Data di bawah ini akan menunjukkan distribusi keempat alofon dan prefix nasalnya:

stem	verba nasal/ verba aktif transitif
[abas] / <i>ŋ</i> abas/ “Memandang’	[gante] / <i>ŋ</i> ante/ “Mengganti”
[eccet] / <i>ŋ</i> ecet/ “Mengecat’	[lebbi] / <i>ŋ</i> alebbi/ “Memberi lebih”
[Pesa] /mesa/ “Memisah”	[dhedhel] /nedhel/ “melakukan



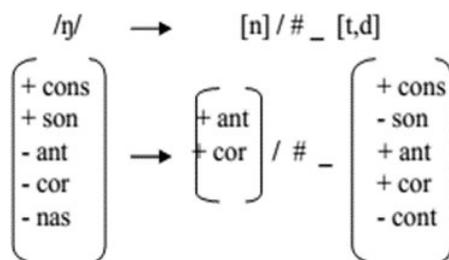
Prefik /ŋ/ adalah phoneme dari allophone [m], [n], [ŋ] dan [ɲ]. /ŋ/ akan berubah menjadi [n] apabila diikuti huruf konsonan stop alveolar [t, d] selanjutnya /ŋ/ akan berubah menjadi [m] apabila diikuti huruf konsonan stop bilabial [p, b], dan /ŋ/ akan berubah menjadi [ɲ] apabila diikuti konsonan stop palatal. Sedangkan /ŋ/ muncul baik sebelum vocal maupun konsonan. Karena distribusi /ŋ/ paling luas, maka /ŋ/ adalah pnoneme dan bentuk dasar dari prefix pemarka verba dalam bahasa Madura.

a) Data 1

/ŋ + teddha/	[neddha] ‘menginjak’	/ŋ + tappor /	[nappor] ‘memukul dengan keras’
/ŋ + tabang /	[nabang] ‘mengejar’	/ŋ + duccol/	[nuccole] ‘melepaskan
/ŋ + tabbhuh /	[nabbhu] ‘menabuh’	/ŋ + deddhel/	[neddhel] ‘mencelupkan’

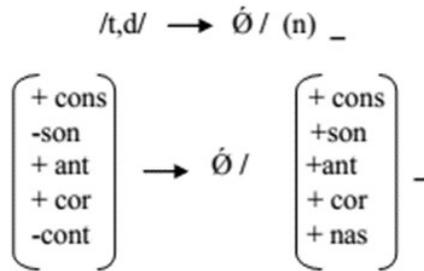
Data bahasa di atas terbentuk dari dua pemrosesan, pertama yaitu proses asimilasi yang terdapat pada kaidah 1, dalam hal ini terjadi asimilasi dalam tempat artikulasi yaitu nasal velar /ŋ/ akan berubah menjadi nasal alveolar [n] apabila tertelak sebelum konsonan stop alveolar [t,d]. Proses selanjutnya adalah pelepasan yang terdapat pada kaidah 2, dalam hal ini terjadi proses pelepasan yaitu konsonan stop alveolar [t,d] akan hilang apabila didahului nasal alveolar [n]. Adapun kaidah fonologisnya adalah:

Kaidah 1 :



Kaidah ini menyatakan bahwa nasal velar /ŋ/ ([+cons, + son, - ant, - cor, - nas]) akan berubah menjadi nasal alveolar [n] ([+cons, + son, + ant, + cor, + nas]) apabila diikuti konsonan stop alveolar [t,d] (+ cons, - son, + ant, + cor, - cont).

Kaidah 2:



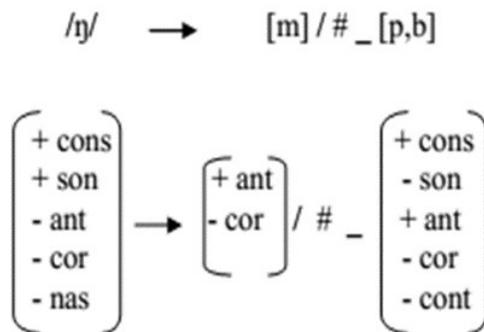
Kaidah ini menyatakan bahwa konsonan stop alveolar /t,d/ ([+ cons, - son, + ant, + cor, - cont]) akan hilang apabila didahului nasal alveolar [n] ([+cons, + son, + ant, + cor, + nas])

b) Data 2

/ŋ + baca/[maca] ‘membaca’	/ŋ + pakon/[makon] ‘memerintah’
/ŋ + belli/[melli] ‘menyembelih’	/ŋ + pa’a/[ma’a] ‘memahat’
/ŋ + bitta/[mitta] ‘membeber’	/ŋ + peggha/[meggha] ‘memutuskan’

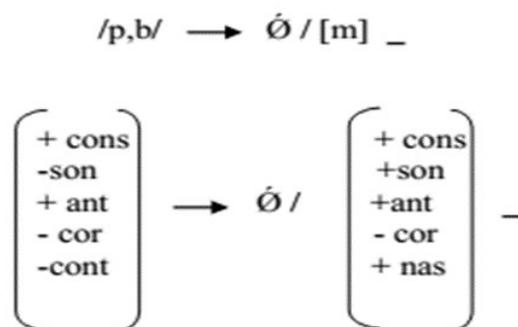
Data bahasa di atas terbentuk dari dua pemrosesan, pertama yaitu proses asimilasi yang terdapat pada kaidah 1, dalam hal ini terjadi asimilasi dalam tempat artikulasi yaitu nasal velar /ŋ/ akan berubah menjadi nasal bilabial [m] apabila terletak sebelum konsonan stop bilabial [p,b]. kedua adalah pelesapan yang terdapat pada kaidah 2, dalam hal ini terjadi proses pelesapan konsonan Proses yaitu stop alveolar [t,d] akan hilang apabila didahului nasal alveolar [n] .

Adapun kaidah fonologisnya adalah:



Kaidah 1

Kaidah ini menyatakan bahwa konsonan nasal velar /ŋ/ ([+cons, + son, - ant, - cor, - nas]) akan berubah menjadi nasal bilabial [m] ([+cons, + son, + ant, - cor, + nas]) apabila didahului oleh konsonan stop bilabial [p,b] ([+ cons, - son, + ant, - cor, - cont])



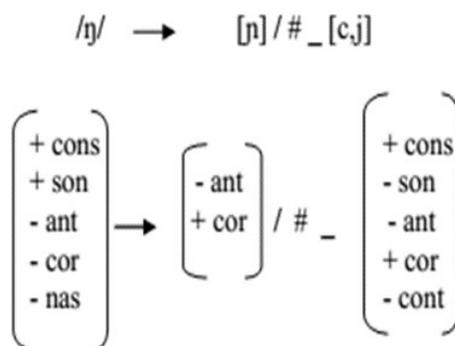
Kaidah 2:

Kaidah ini menyatakan bahwa konsonan stop bilabial [p,b] ([+ cons, - son, + ant, - cor, - cont]) akan hilang apabila didahului nasal bilabial [m] ([+cons, + son, + ant, - cor, + nas])

c) Data 3

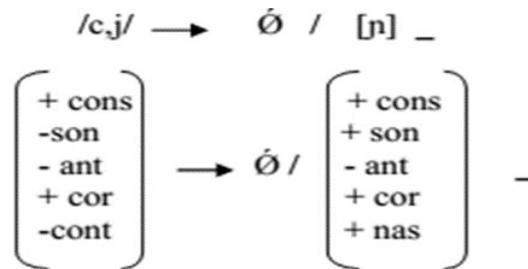
/ŋ + cello/[ɲello] ‘menciduk’	/ŋ + cetto/[ɲetto] ‘mencukil’
/ŋ + cale/[ɲale] ‘menyelah’	/ŋ + juwai/[ɲuwai] ‘menjual’
/ŋ + cengkol/[ɲengkol] ‘menyikut’	/ŋ + jai/[ɲai] ‘menjahit’

Data bahasa di atas terbentuk dari dua pemrosesan, pertama yaitu proses asimilasi yang terdapat pada kaidah 1, dalam hal ini terjadi asimilasi dalam tempat artikulasi yaitu nasal velar /ŋ/ akan berubah menjadi nasal palatal [ɲ] apabila tertelak sebelum konsonan stop palatal [c,j]. Proses selanjutnya adalah pelesapan yang terdapat pada kaidah 2, dalam hal ini terjadi proses pelesapan yaitu konsonan stop palatal [c,j] akan hilang apabila didahului nasal palatal [ɲ]. Adapun kaidah fonologisnya adalah:



Kaidah 1 :

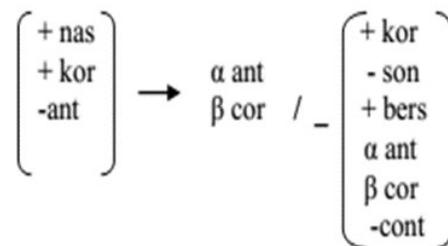
Kaidah ini menyatakan bahwa nasal velar /ŋ/ ([+cons, + son, - ant, - cor, - nas]) akan berubah menjadi nasal palatal [ɲ] ([+cons, + son, - ant, + cor, + nas]) apabila didahului oleh konsonan stop palatal [c,j] ([+ cons, - son, - ant, + cor, - cont])



Kaidah 2:

Kaidah ini menyatakan bahwa konsonan stop palatal [c,j] ([+ cons, - son, - ant, + cor, - cont]) akan hilang apabila didahului nasal palatal [ɲ] ([+cons, + son, - ant, + cor, + nas])

Proses asimilasi yang terjadi pada ketiga data di atas bisa disajikan dengan satu kaidah fonologis yaitu:

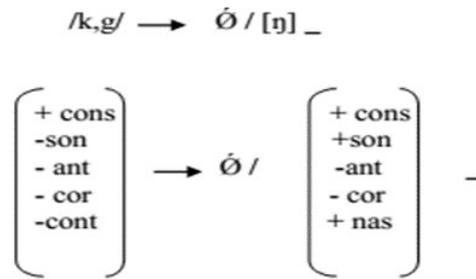


kaidah ini menyatakan bahwa /ŋ/ ([+nasal, -kor, -ant]) akan menjadi nasal yang memiliki ciri koronal dan anterior yang sama dengan konsonan tidak sonorant tidak kontinuen bersuara yang mengikutinya.

d) Data 4

/ŋ + gante/	[ŋante] ‘mengganti’	/ŋ + gandhung/	[ŋandung] ‘menggendong’
/ŋ + gantong/	[ŋantong] ‘menggantung’	/ŋ + gaja/	[ŋaja] ‘menghibur bayi’

Dalam data di atas, hanya terjadi 1 proses phonology yaitu pelepasan, konsonan stop velar [k,g] akan hilang apabila didahului nasal velar /ŋ/. Adapun kaidah fonologinya yaitu:



Kaidah 1:

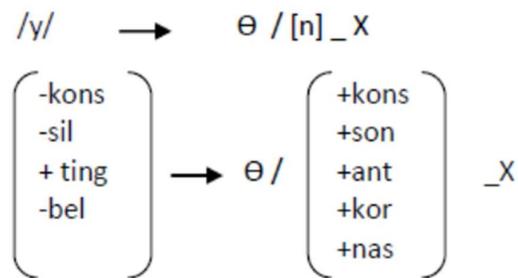
Kaidah ini menyatakan bahwa konsonan stop velar [k,g] ([+ cons, - son, - ant, - cor, - cont]) akan hilang apabila didahului nasal velar [ŋ] ([+cons, + son, - ant, - cor, + nas]).

Selanjutnya data bahasa dibawah ini adalah kata-kata yang mengalami proses pelesapan tanpa didahului proses asimilasi:

/konye/	[kone]	/nya.nyang/	[na.naŋ]
/nyangle/	[naŋle]	/bilnye/	[bilne]
/nyelan/	[nelan]	/seyam/	[seyam]

Dalam prosos fonology di atas terjadi pelesana konsonan aproximent palatal [y] apabila terletak setelah konsonan nasal alveolar [n]. Adapun kaidah fonologisnya yaitu:

Kaidah 1 :



Kaidah fonologis di atas menjelaskan bahwa konsonan [y] (-kons, -sil, + ting, -bel) akan hilang apabila posisinya terletak dibelakang konsonan [n] (+ kons, + son, + ant, + cor, + nas).

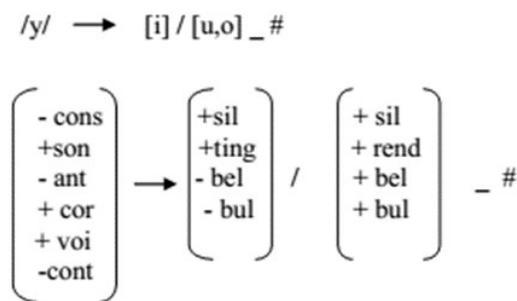
### **b. Perubahan Kelas Utama**

Bahasa Madura juga mengalami proses perubahan kelas utama, seperti pada data bahasa berikut ini:

Data bahasa

/anghuy/	[aŋhui]
/apoy/	[apoi]
/kerbuy/	[kerbui]

Kata-kata Bahasa Madura juga mengalami perubahan kelas utama, konsonan aproksimen [y] yang merupakan konsonan semi vowel akan berubah menjadi vowel front [i] apabila terletak setelah vowel back [u,o], hal tersebut digambarkan dengan kaidah fonologis di bawah ini :



Kaidah fonologis:

Kaidah ini menyatakan bahwa konsonan semi vowel [y] ([- cons, + son, - ant, + cor, + voi, - cont]) akan berubah menjadi vowel front [i] ([+sil, +ting, -ren, - bel, -bul]) apabila didahului vowel back [uo] ([+ sil, + rend, + bel, + bul])

**c. Celemahan dan Penguatan**

Sinkop

Sinkop adalah proses fonologis yang terjadi pada saat vokal yang dekat dengan vokal bertekanan dilesapkan (Schane, 1992:59). Proses fonologis ini dijumpai dalam bahasa Madura, adapun data bahasanya yaitu

[balánjha] → [blánjha]	[kaláras] → [kláras]
[balíbis] → [blíbis]	[kaléibun] → [kléibun]
[kalámpok] → [klámpok]	

Data bahasa diatas menyatakan bahwa vokal kurang bertekanan pada silabel pertama dilesapkan karena berada sebelum vokal bertekanan pada silabel kedua. Adapun proses fonologisnya yaitu:

$$\left( \begin{array}{c} + \text{sil} \\ - \text{ting} \\ + \text{ren} \\ + \text{bel} \\ - \text{bul} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / (+\text{kon})\_ (+\text{kon}) \left( \begin{array}{c} + \text{sil} \\ + \text{tekanan} \end{array} \right) (+\text{kon})$$

Kaidah diatas menyatakan bahwa vocal a (+sil, -ting, +ren, +bel, -bul) akan dilesapkan apabila posisinya berada diantara konsonan (+kon) dan diikuti oleh vocal bertekanan (+sil, + tekanan) dan konsonan (+kon)

## **SIMPULAN**

- a. Afiksasi pemarka verba pada bahasa Madura yaitu /ŋ/ dan akan berubah menjadi [ŋ], [n], dan [m] pada konteks tertentu.
- b. Proses fonologi yang terdapat dalam bahasa Madura dialek bangkalan, yaitu.
  - Asimilasi konsonan-konsonan dan pelesapan  
Dalam bahasa Madura, pembentukan kata yang mendapat pemarka verba [ŋ], [n], dan [m] akan mengalami 2 proses yaitu asimilasi dan pelesapan sedangkan untuk pemarka verba /ŋ/ hanya mengalami proses pelesapan saja.
  - perubahan kelas utama, konsonan semi vowel [y] akan berubah menjadi vowel front [i] apabila terletak setelah vowel back [u,o]
  - sinkop, vocal [a] akan dilesapkan apabila posisinya berada diantara konsonan (+kon) dan diikuti oleh vocal bertekanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Mohtar, Muhri. 2010. *Kamus Madura – Indonesia Kontemporer*. Bangkalan
- Odden, D. 2005. *Introducing Phonology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ramelan. 1985. *English Phonetics*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Schane, A, Sanford. 1992. *Fonologi Generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistic
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutomo, J. 2012. *English phonological processes, a study of generative phonology*. Jurnal Dinamika Bahasa dan Budaya Vol. 7 No.22012. Semarang: Unisbank
- Yusuf, S. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum